

ORIGINAL ARTICLES

PENANGANAN KEJADIAN ENURESIS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH MELALUI PENINGKATAN PERAN ORANG TUA

1. Novi Kurniawati, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Kota Mojokerto, Email : nv.kurniawati82@gmail.com
2. Rahmat Yahya Ardiansyah, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Kota Mojokerto
Korespondensi : nv.kurniawati82@gmail.com

ABSTRAK

Enuresis atau mengompol merupakan salah satu gangguan kesehatan yang dapat dialami oleh semua anak usia prasekolah. Enuresis terjadi karena ketidakmampuan anak untuk mengontrol pola berkemih mereka. Toilet training pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol BAK dan BAB. Latihan buang air besar atau buang air kecil membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Anak-anak harus dilatih menguasai otot-otot alat pembuangan pada waktu BAB dan BAK. Anak harus mampu mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan dan mampu mengomunikasikannya. Untuk melakukan hal ini diperlukan peran orang tua sebagai educator kepada anak serta memberikan dukungan mereka terhadap kemampuan anak untuk melakukan toilet training. Anak yang mampu melakukan toilet training memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam menangani enuresis dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebanyak 18 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebanyak 18 responden. Dari hasil uji korelasi spearman's rho dengan probabilitas α (0,05) didapatkan nilai signifikansi (p value) sebesar 0,017 dengan koefisien korelasi sebesar 0,553. Karena nilai signifikansi (p value) yang didapatkan $< \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan peran orang tua dalam menangani enuresis dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Enuresis, Anak Usia Prasekolah

1. Pendahuluan

Salah satu tugas keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah membentuk kemandirian. Faktor yang mempengaruhi adalah peran keluarga, dalam menjalankan peran ini keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor orang tua. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak adalah berada pada usia 1-5 tahun (Hayati, 2011). Pada masa ini orang tua harus mulai melatih kemampuan anaknya untuk buang air kecil dan buang air besar ke toilet. Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pengajaran penggunaan toilet. Orang tua juga harus memiliki dukungan positif, salah satu contoh yaitu orang tua harus siap mengantarkan anak pada saat mau buang air besar atau buang air kecil ke toilet (Rahayu dan Firdaus, 2017). Namun saat ini orang tua kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan anak, karena beberapa orang tua yang mempunyai kesibukan dengan pekerjaan mereka atau malas dalam mengantar anak ke toilet. Kesibukan tersebut membuat orang tua tidak mau repot dalam mengurus anaknya. Orang tua lebih memakai cara yang praktis dengan pemakaian diapers sehingga ibu tidak memiliki kesulitan pada saat anak mau buang air besar atau kecil. Orang tua yang memiliki kesibukan juga tidak memperhatikan lingkungan di rumahnya yang tampak kotor, sehingga anak kurang nyaman dengan fasilitas untuk BAB dan BAK serta orang tua yang tidak memberikan fasilitas kamar mandi yang mudah dicapai oleh anak

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak (usia prasekolah) biasanya akan muncul masalah utama yang akan dihadapi orang tua adalah sibling rivalry (persaingan antar saudara kandung), temper tantrum (perasaan marah pada anak), negativistik, toilet training, enuresis (ngompol). Adapun dari kelima permasalahan di atas, permasalahan yang paling sering terjadi adalah ngompol (enuresis) karena sejalan dengan anak mampu berjalan maka kemampuan sfingter uretra dan sfingter ani sudah mulai berkembang untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi (Wong, 2008 dalam Adawiyah dan Adiguna, 2016). Dalam Profil Kesehatan Republik Indonesia, dilaporkan jumlah balita (usia 1-5 tahun) sebanyak 23.960.310 balita (Kemenkes RI, 2018). Dari jumlah tersebut, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK serta BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia prasekolah mencapai 46% anak dari jumlah balita yang ada di Indonesia. Fenomena ini dipicu karena banyak hal yaitu pengetahuan orang tua yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK pada saat anak usia toddler, pemakaian diapers atau popok sekali pakai, kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk melakukan toilet training dan adanya kebiasaan orang tua yang membiarkan anak BAB dan BAK disembarang tempat (Rahayu dan Firdaus, 2017). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto dengan teknik wawancara kepada 10 ibu, 2 ibu mengatakan anaknya sudah tidak lagi mengompol, dan 8 ibu mengatakan bahwa anaknya masih sering mengompol (enuresis) saat tidur, dengan frekuensi mengompol (enuresis) yang berbeda-beda terkadang mengompol (enuresis) terjadi pada malam hari dan ada juga di siang hari.

Salah satu stimulasi yang penting dilakukan orang tua adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan BAB dan BAK. Toilet training pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol BAK dan BAB (Hidayat, 2005 dalam Megaswara, 2015). Latihan buang air besar atau buang air kecil membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Anak-anak harus dilatih menguasai otot-otot alat pembuangan pada waktu BAB dan BAK. Anak harus mampu mengenali dorongan untuk

melepaskan atau menahan dan mampu mengomunikasikannya (Nursalam, 2005 dalam Megaswara, 2015). Orang tua anak usia prasekolah yang tidak menerapkan perannya dengan benar, akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang dimiliki. Kegagalan toilet training pada umumnya karena dampak dari adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif atau bersikap keras kepala bahkan kikir. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar (Hidayat, 2005 dalam Megaswara, 2015). Penerapan toilet training pada anak oleh orang tua dipengaruhi oleh banyak faktor. Pendidikan dan persepsi orang tua berpengaruh pada sikap toilet training orang tua pada anak. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih peduli terhadap masalah kesehatan dan perkembangan anak. Sikap yang baik tersebut dilaksanakan dalam bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya (Pusparini dan Arifah, 2010). Pola asuh orang tua menunjukkan sejauh mana kemampuan orang tua untuk merawat anak dan memberikan asuhan yang mampu mengoptimalkan kemampuan anak meliputi perkembangan anak sesuai dengan usianya

Petugas kesehatan sebagai salah satu tenaga terdidik memiliki tanggung jawab untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada orang tua anak usia prasekolah terutama mengenai pentingnya penerapan toilet training sejak dini. Hal ini dapat dilakukan pada saat orang tua anak usia prasekolah membawa anak mereka ke pusat pelayanan kesehatan seperti puskesmas ataupun posyandu. Kegiatan penyuluhan juga dapat dilakukan pada saat masyarakat sedang berkumpul seperti pada saat arisan atau pertemuan rutin. Dukungan tenaga kesehatan dalam bentuk informasi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan orang tua dalam menurunkan resiko terjadinya enuresis pada anak usia prasekolah

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam menangani enuresis dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

3. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebanyak 18 ibu. Teknik sampling atau cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebanyak 18 responden. Variabel dependen (variabel tergantung) dalam penelitian ini yaitu usia orang tua, pengalaman menjadi orang tua, hubungan perkawinan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, stress pada keluarga dan karakteristik anak usia prasekolah (4-5 tahun). Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini yaitu peran orang tua dalam menangani enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun). Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan lembar kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner yang digunakan adalah jenis kuesioner tertutup yaitu alat pengumpulan data dimana responden / subjek penelitian tidak diperkenankan mengisi data / jawaban selain yang telah disediakan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bias atas hasil jawaban responden serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisa data yang meliputi editing, coding, scoring dan tabulating. Untuk mengurangi kesalahan dalam

melakukan analisa data, dalam penelitian ini data dianalisa menggunakan aplikasi SPSS versi 25 for windows. Setelah data dianalisa kemudian hasil penelitian disajikan sebagai bentuk dari hasil penelitian menggunakan tabel frekuensi. Selanjutnya hasil analisa data dapat disajikan dalam bentuk prosentase

4. Hasil Penelitian

a. Umur orang tua

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan umur orang tua di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	< 21 tahun	1	5,6
2	21-30 tahun	12	66,7
3	31-40 tahun	5	2,8
Jumlah		18	100

Sumber : Data penelitian, 2020

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orang tua anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 12 responden (66,7%)

b. Status pernikahan orang tua

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan status pernikahan orang tua di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Menikah	16	88,9
2	Cerai hidup / mati	2	11,1
Jumlah		18	100

Sumber : Data penelitian, 2020

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orang tua anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto memiliki status menikah yaitu sebanyak 16 responden (88,9%)

c. Usia anak prasekolah

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia anak prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	4 tahun	15	83,3
2	5 tahun	3	16,7
Jumlah		18	100

Sumber : Data penelitian, 2020

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto berusia 4 tahun yaitu sebanyak 15 responden (83,3%)

d. Jenis kelamin anak

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin anak prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	13	72,2
2	Perempuan	5	27,8
Jumlah		18	100

Sumber : Data penelitian, 2020

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto adalah laki-laki yaitu sebanyak 13 responden (72,2%)

- e. Jumlah saudara yang dimiliki anak usia prasekolah

Tabel 5. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jumlah saudara yang dimiliki anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tidak memiliki saudara	9	50,0%
2	Memiliki 1 saudara	9	50,0%
Jumlah		18	100

Sumber : Data penelitian, 2020

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa separuh anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto tidak memiliki saudara dan memiliki 1 saudara masing-masing sebanyak 9 responden (50,0%)

- f. Peran orang tua dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah

Tabel 6. Karakteristik responden penelitian berdasarkan peran orang tua dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Positif	6	33,3
2	Negatif	12	66,7
Jumlah		18	100

Sumber : Data penelitian, 2020

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orang tua anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto memiliki peran yang negatif dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah yaitu sebanyak 12 responden (66,7%)

- g. Kejadian enuresis pada anak usia prasekolah

Tabel 7. Karakteristik responden penelitian berdasarkan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Mengalami enuresis	10	55,6
2	Tidak mengalami enuresis	8	44,4
Jumlah		18	100

Sumber : Data penelitian, 2020

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto mengalami enuresis yaitu sebanyak 10 responden (55,6%)

- h. Hubungan peran orang tua dalam menangani enuresis dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun)

Tabel 8. Hubungan peran orang tua dalam menangani enuresis dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

Kejadian euresis	Peran orang tua dalam penanganan enuresis				Jumlah	
	Positif		Negatif			
	N	%	N	%	N	%
Tidak mengalami enuresis	5	62,5	3	37,5	8	100
Mengalami enuresis	1	10,0	9	90,0	10	100
Jumlah	6	33,3	12	66,7	18	100
Koef. Korelasi	0,553					
Sig (2-tailed)	0,017					

Sumber : Data penelitian, 2020

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa untuk orang tua yang memiliki peran positif dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebagian besar anak usia prasekolah tidak mengalami enuresis yaitu sebanyak 5 responden (62,5%), dan untuk orang tua yang memiliki peran negatif dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebagian besar anak usia prasekolah mengalami enuresis yaitu sebanyak 9 responden (90,0%). Dari hasil uji korelasi spearman's rho dengan probabilitas α (0,05) didapatkan nilai signifikasi (p value) sebesar 0,017 dengan koefisien korelasi sebesar 0,553. Karena nilai signifikasi (p value) yang didapatkan $< \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan peran orang tua dalam menangani enuresis dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

5. Pembahasan

- a. Peran orang tua dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orang tua anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto memiliki peran yang negatif dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah yaitu sebanyak 12 responden (66,7%)

Secara umum peran adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Peran berarti perangkat tingkah atau karakter yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”. Menurut Livinson dalam Soerjono Soekanto (2007, dalam Zainuren, 2014) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu : 1) Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat, 2) Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu, dan 3) Peranan juga dapat

dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Peran orang tua dalam penanganan enuresis yang terjadi pada anak usia prasekolah pada dasarnya adalah bentuk praktik pengasuhan dimana dalam hal ini mengandung keyword hangat, sensitif, penuh penerimaan, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia prasekolah memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Peran ayah juga dibutuhkan oleh anak agar mampu mengatasi setiap gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. Enuresis merupakan salah satu gangguan yang dapat dialami oleh semua anak. Hal ini menuntut pemahaman seorang ayah dan kepekaan yang tinggi dari ayah untuk dapat membantu anak mengatasi permasalahan enuresis. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dibuktikan dengan menyediakan waktu khusus untuk anak, melakukan interaksi dengan anak dan memberikan perhatian kepada anak. Pengasuhan ke anak yang dilakukan oleh seorang ayah bukanlah suatu kegiatan yang dapat diselesaikan dalam sehari atau hanya beberapa saat. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya memenuhi kebutuhan materi yang dibutuhkan oleh anak. Namun lebih dari itu. Partisipasi aktif dibutuhkan oleh seorang anak dari ayahnya untuk melakukan pengasuhan dari waktu ke waktu secara berkesinambungan untuk membantu dan mendukung anak dalam menyelesaikan setiap tahap perkembangannya.

b. Kejadian enuresis pada anak usia prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto mengalami enuresis yaitu sebanyak 10 responden (55,6%)

Enuresis adalah pengeluaran urin yang terjadi pada orang yang pengendalian kandung kemihnya diharapkan sudah tercapai. Berdasarkan waktu, enuresis dibagi menjadi nocturnal enuresis (*sleep wetting / bedwetting*) yaitu enuresis yang terjadi pada malam hari, dan diurnal enuresis (*awake wetting*) yaitu enuresis pada siang hari. Sedangkan berdasarkan awal terjadinya enuresis dibagi menjadi enuresis primer, bila terjadi sejak lahir dan tidak pernah ada priode normal dalam pengontrolan buang air kecil, serta enuresis sekunder yang terjadi setelah enam bulan sampai satu tahun dari priode dimana kontrol pengosongan urin sudah normal (Dalton, 2000 dalam Paryanti, 2015). Mengompol atau enuresis adalah kegagalan untuk mengontrol buang air kecil setelah seseorang mencapai usia normal (lima tahun) untuk mampu melakukan kontrol (Nevid, 2005 dalam Paryanti, 2015). Seorang anak mengalami enuresis bila memenuhi semua ciri-ciri yang tertuang dalam DSM-IV-TR (APA, 2000) yaitu : 1) Anak berulang kali mengompol di tempat tidur atau pada pakaian (baik disengaja maupun tidak disengaja), 2) Usia kronologis anak minimal lima tahun (atau berada pada tingkatan perkembangan yang setara), 3) Perilaku tersebut muncul setidaknya dua kali selama bulan-bulan atau menyebabkan perubahan yang signifikan secara klinis yang menyebabkan kesulitan dalam lingkungan sekolah, akademis (kerja) ataupun penurunan fungsi di bagian area lain yang penting, 4) Gangguan ini tidak memiliki dasar organik.

Mengompol pada saat tidur disebut nocturnal enuresis dan mengompol pada saat kondisi sadar atau pada saat terjaga disebut diurnal enuresis. Neild & Kamat (dalam Sumiati, 2007) mengungkapkan bahwa kontrol kandung kemih pada malam hari terjadi relatif lebih lambat dibandingkan buang air besar pada

malam hari. Selanjutnya Neild menjelaskan tidak mengompol di siang hari dicapai terlebih dahulu sebelum tidak mengompol pada malam hari. Dengan demikian anak-anak yang mengompol memang lebih sering ditemukan pada kasus nocturnal enuresis atau mengompol di malam hari. Sejumlah penelitian ditemukan bahwa anak-anak dengan nocturnal enuresis kurang ekspresif, kurang memiliki achievement-oriented, memiliki self-image yang negatif (Sumiati, 2007).

Kejadian enuresis lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto adalah laki-laki yaitu sebanyak 13 responden (72,2%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Fitricilia (2013) yang didapatkan bahwa kejadian enuresis lebih besar pada anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Penelitian pada 10.960 anak di Amerika, prevalensi enuresis pada anak laki-laki yang berusia 7 dan 10 tahun adalah 9% dan 7%, sedangkan pada anak perempuan yang berusia 7 dan 10 tahun adalah 6% dan 3% (Lane & Robson, 2009 dalam Fitricilia, dkk., 2013). Statistik menunjukkan, 25% anak enuresis pada usia 5 tahun akan menurun menjadi 5% pada usia sampai 10 tahun dan tinggal 2% pada usia 10-15 tahun (Kurniawati, dkk., 2008 dalam Fitricilia, dkk., 2013). Menurut Child Development Institute Toilet Training pada penelitian American Psychiatric Association, dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (Medicastore, 2008 dalam Elvira, 2015). Enuresis dapat menimbulkan masalah bagi anak, orang tua, keluarga maupun dokter anak yang menanganinya. Pada anak, enuresis dapat mempengaruhi kehidupan seperti timbulnya rasa kurang percaya diri, merusak pergaulan, yang semuanya dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Bagi orang tua dan keluarganya, gejala ini dapat menimbulkan frustrasi dan kecemasan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejadian enuresis pada anak usia prasekolah adalah dengan mengoptimalkan peran orangtua dari anak usia prasekolah itu sendiri.

- c. Hubungan peran orang tua dalam menangani enuresis dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa untuk orang tua yang memiliki peran positif dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebagian besar anak usia prasekolah tidak mengalami enuresis yaitu sebanyak 5 responden (62,5%), dan untuk orang tua yang memiliki peran negatif dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebagian besar anak usia prasekolah mengalami enuresis yaitu sebanyak 9 responden (90,0%). Dari hasil uji korelasi spearman's rho dengan probabilitas α (0,05) didapatkan nilai signifikansi (p value) sebesar 0,017 dengan koefisien korelasi sebesar 0,553. Karena nilai signifikansi (p value) yang didapatkan $< \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan peran orang tua dalam menangani enuresis dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

Bernard-Bonnin (2000 dalam Paryanti, 2015) menjelaskan bahwa penyebab dari enuresis terbagi menjadi dua yaitu fungsional dan organik. Penyebab fungsional diantaranya micturition deferral (anak tidak kencing hingga

sore hari), infeksi saluran kencing ketidakmampuan menahan kencing ketika terlalu bergembira, tekanan emosional, urge syndrome (sindrom tidak dapat menahan kencing ketika dorongan muncul). Penyebab organik yang berkaitan dengan enuresis seperti kelainan pada organ. Anak yang mengalami enuresis bukan karena persoalan organ atau gangguan medis lainnya, maka Herbert (2005 dalam Paryanti, 2015) mengklasifikasikan ada tiga penyebab, yaitu penyebab fisik, emosional, dan faktor toilet training yang keliru. Selain itu faktor intrapersonal serta interpersonal dalam diri anak juga akan mempengaruhi perilaku mengompolnya. Faktor-faktor psikologis dapat juga dipandang sebagai penyebab utama pada kasus disorganisasi keluarga atau adanya penolakan yang berdampak pada tidak adanya usaha untuk toilet training pada anak (Fritz dan Rockney, 2004 dalam Paryanti, 2015). Beberapa penyebab enuresis lainnya yaitu : 1) Kelelahan fisik, apabila anak beraktivitas berlebihan sebelum tidur, maka malam harinya ia akan tertidur lelap, sehingga bila terasa ingin buang air anak menjadi sulit untuk bangun, 2) Lingkungan, misalnya berada pada ruangan yang ber AC atau udara yang dingin, 3) Emosi, misalnya punya adik baru, pindah rumah dan lain-lain. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa enuresis dapat disebabkan dari berbagai faktor, yaitu faktor fisik termasuk kelelahan, lingkungan, emosi dan latihan toilet training yang keliru

Enuresis sekunder biasanya terjadi ketika anak tiba-tiba mengalami stres kejiwaan, seperti pelecehan seksual, kematian dalam keluarga, kepindahan, mendapat adik baru, perceraian orang tua atau masalah psikis lainnya. Selain itu, kondisi fisik yang terganggu seperti adanya infeksi saluran kencing, kencing manis, susah buang air besar, dan alergi juga dapat menyebabkan enuresis sekunder. Anak yang sulit menahan kencing sewaktu tidur malam (enuresis nokturnal), berhubungan erat dengan faktor gangguan psikologis. Namun ahli lain menyatakan bahwa faktor lain seperti keturunan atau adanya kelainan pada kandung kencing bisa juga menjadi penyebab (Subagyo, 2010). Enuresis pada seorang anak disebabkan tidak hanya oleh satu faktor saja. Misalnya, enuresis yang dianggap sebagai akibat hambatan perkembangan fungsional kandung kemih dapat diprovokasi oleh kelainan lokal atau masalah psikologik. Namun sering pula etiologi enuresis tidak diketahui (Safaria, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor penting yang memiliki korelasi dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah. Peran yang pertama adalah sebagai pendidik. Dalam penanganan enuresis yang dialami anak usia prasekolah, orang tua harus menanamkan kepada anak yang dimiliki bahwa mengompol merupakan kebiasaan buruk yang harus dibuang jauh oleh anak. Dalam memberikan penjelasan ini, orang tua harus paham bahwa anak usia prasekolah tidak paham dengan kalimat yang sederhana sebagai sebuah penjelasan. Orang tua harus secara rutin mengajarkan kepada anak bahwa mengompol adalah kebiasaan buruk yang harus segera ditinggalkan. Orang tua dapat membantu anak untuk selalu BAK (buang air kecil) sebelum tidur atau membatasi aktivitas fisik yang dilakukan anak sebelum anak pergi untuk tidur.

Peran kedua adalah sebagai pendorong. Orang tua yang masih memiliki anak yang mengompol saat tidur, tidak seharusnya langsung memarahi anak yang mengompol karena pada dasarnya anak masih belum mampu secara optimal untuk mengontrol kebiasaan mereka untuk berkemih. Orang tua harus memberikan semangat dan dorongan. Contoh yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan dukungan bahwa anak yang dimiliki pasti mampu untuk

tidak mengompol karena anak mereka adalah anak terhebat di dunia dan mampu untuk tidak mengompol saat tidur. Pemilihan bahasa yang digunakan sebaiknya menyesuaikan dengan kesukaan yang dimiliki anak. Semisal anak menyukai tokoh di film kartun seperti upin dan ipin. Maka orang tua dapat menggunakan tokoh kartun ini sebagai bentuk motivasi yang diberikan kepada anak. Orang tua dapat mencontohkan bahwa upin dan ipin sudah tidak lagi mengompol meskipun masih kecil. Penggunaan kalimat serta contoh penting bagi anak untuk menjadi suatu pendorong bagi anak agar belajar untuk mengontrol pola berkemih mereka.

Peran ketiga adalah sebagai panutan. Agar anak tidak mengompol lagi, orang tua juga dapat memberikan contoh yang baik kepada anak, semisal selalu BAK (buang air kecil) sebelum tidur atau membatasi aktivitas fisik yang berlebihan sebelum tidur. Orang tua juga dapat membangunkan anak dan mengajak anak ke kamar mandi jika sebelum tidur anak belum BAK (buang air kecil). Kebiasaan yang rutin seperti ini secara tidak langsung akan tertanam dalam diri anak dan menjadikan anak terbiasa bangun dari tidur dan segera menuju ke kamar mandi untuk BAK (buang air kecil)

Peran keempat adalah sebagai teman sekaligus sebagai pengawas. Orang tua harus menempatkan diri mereka sebagai teman dari anak itu sendiri semisal selalu menyediakan waktu untuk sekedar menemani anak bermain atau melakukan aktivitas yang dilakukan anak. Selama ini banyak masyarakat menganggap bahwa tugas pengasuhan dan mendidik anak adalah tugas dari seorang ibu sehingga ayah seringkali melupakan tugas dan fungsinya sebagai seorang teman dari anak yang dimiliki. Meluangkan waktu yang dimiliki untuk bermain dengan anak adalah bentuk tanggungjawab seorang ayah kepada anak yang dimiliki. Selain sebagai teman, seorang ayah juga bisa berperan sebagai pengawas disamping ibu juga menjalankan peran ini. Jika ayah mengetahui bahwa anaknya belum BAK (buang air kecil) sebelum tidur, ayah seharusnya segera mengajak anak untuk ke kamar mandi agar anak BAK (buang air kecil) sebelum tidur. Selain itu ayah juga dapat membangunkan anak yang sedang tidur dan segera mengajak anak ke kamar mandi.

Peran terakhir adalah sebagai seorang konselor. Orang tua harus memahami bahwa pada usia anak prasekolah mereka juga dihadapkan pada berbagai masalah mereka sendiri. Menanyakan mengenai masalah yang dihadapi anak dan mencoba untuk memberikan saran adalah upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk menurunkan tingkat stress yang dialami oleh anak usia prasekolah. Seorang anak usia prasekolah yang tidak mengalami stress akan menjadikan anak mampu untuk mengendalikan pola berkemih mereka dan menghilangkan kebiasaan enuresis yang dialami oleh anak.

Tidak semua orang tua mengetahui dan memahami bagaimana cara yang tepat untuk menjadi orang tua dan bagaimana cara untuk mengatasi kejadian enuresis pada anak. Kecenderungan yang ada di masyarakat selama ini adalah mereka cenderung memarahi anak jika saat tidur anak mengompol. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam penanganan enuresis serta cara menerapkan pola asuh menjadi hal yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam pengasuhan kepada anak terutama untuk mengatasi permasalahan enuresis. Berusaha untuk mendapatkan informasi seluas-luasnya mengenai penanganan enuresis adalah langkah terbaik yang dapat diambil oleh orang tua dalam upayanya untuk mengatasi permasalahan enuresis yang dialami oleh anak.

Konsultasi dengan ahli atau tenaga kesehatan adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua

6. Kesimpulan

- a. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orang tua anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto memiliki peran yang negatif dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah yaitu sebanyak 12 responden (66,7%)
- b. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto mengalami enuresis yaitu sebanyak 10 responden (55,6%)
- c. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa untuk orang tua yang memiliki peran positif dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebagian besar anak usia prasekolah tidak mengalami enuresis yaitu sebanyak 5 responden (62,5%), dan untuk orang tua yang memiliki peran negatif dalam penanganan enuresis pada anak usia prasekolah di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto sebagian besar anak usia prasekolah mengalami enuresis yaitu sebanyak 9 responden (90,0%). Dari hasil uji korelasi spearman's rho dengan probabilitas α (0,05) didapatkan nilai signifikansi (p value) sebesar 0,017 dengan koefisien korelasi sebesar 0,553. Karena nilai signifikansi (p value) yang didapatkan $< \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan peran orang tua dalam menangani enuresis dengan kejadian enuresis pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di PAUD Merpati – Gunung Gedangan Kota Mojokerto

7. Saran

- a. Bagi orang tua anak usia prasekolah
Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai cara menangani enuresis / mengompol pada anak usia prasekolah yang dimiliki dengan cara melibatkan ayah dalam pengasuhan dan berusaha untuk menghindari terjadinya stress dalam keluarga
- b. Bagi tenaga kesehatan
Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai kondisi anak usia prasekolah terutama yang berhubungan dengan kebiasaan mengompol (enuresis) sehingga tenaga kesehatan dapat melakukan upaya preventif dan promotif terutama mengenai pola pengasuhan yang tepat dalam melakukan pengasuhan pada anak
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait kebiasaan mengompol (enuresis) pada anak usia prasekolah seperti melakukan pengkajian mengenai pola perilaku anak saat disekolah, dirumah atau sebelum tidur sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya enuresis

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Adiguna, L. A. (2016). Hubungan Kesiapan Psikologis Dengan Enuresis Pada Anak. *Jurnal Sangkareang Mataram* ISSN No, 2355, 9292.
- Andriyani, S., Ibrahim, K., & Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(3).
- Briawan, D., & Herawati, T. (2008). Peran stimulasi orangtua terhadap perkembangan anak balita keluarga miskin.
- DSM-IV-TR, A. P. A. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders, text revision*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Fatmawati, L. (2013). Hubungan Stres dengan Enuresis pada Anak Usia Prasekolah di RA Al Iman Desa Banaran Gunung Pati Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1).
- Graha, C. (2008). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta ; Elex Media Komputindo.
- Hayati, N. (2011). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/20/Pedagogia.pdf>
- Kemendes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta ; Sekretaris Jenderal, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Megaswara, G. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Prasekolah di TK Ngestirini Tempel Sleman Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Nuryati, I. (2010). Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Mencegah Kebiasaan Jajan pada Anak di Sekolah (Studi Kualitatif di SD Negeri Wirolegi 1 Kabupaten Jember).
- Paryanti, D. (2015). Hubungan Peran Ibu dalam Pelaksanaan Toilet Training dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia 18-36 Bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman DI Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Permono, H. (2013). Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi ; Parenting, Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. Hal 34-47.
- Pusparini, W., & Arifah, S. (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo.
- Rahayu, D. M., & Firdaus, F. (2017). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. *Journal of Health Sciences*, 8(1).
- Safaria, Triasmas. 2004. *Terapi Kognitif-Perilaku Untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Simanjuntak, M. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga dan prestasi belajar anak pada keluarga penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Bogor ; IPB (Bogor Agricultural University)
- Subagyo, dkk. 2010. Hubungan Antara Motivasi Stimulasi Toilet Training Oleh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah. *Suara Forikes*
- Sumiati, Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima
- Supartini. (2010). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC

- Supriatin, A. (2004). Judul: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Makan Dan Hubungannya Dengan Status Gizi Balita (Doctoral dissertation, IPB (Bogor Agricultural University)).
- Zainuren, Y. R. U. (2014). Peranan Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Anak Dalam Lingkungan Masyarakat Di Dusun I Dan II Desa Teba Jawa Kabupaten Pesawaran Tahun 2013